

Komunikasi Preventif Dosen Melalui Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkotika Pada Mahasiswa Sains Kepolisian Universitas Rokania

Arfika Nurvita Sari ¹, Rabiuladawiyah ², Resti Hefriyenni ³

^a Universitas Rokania, Indonesia

^b Universitas Rokania, Indonesia

^c Universitas Rokania, Indonesia

¹arfikanurfitasari@gmail.com, ²uul.nasti1981@gmail.com; ³restyhefriyenni21@gmail.com

*Correspondent Author; arfikanurfitasari@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

02-08-2026

Keywords:

Komunikasi preventif,
dosen, narkotika,
mahasiswa, sains
kepolisian, pencegahan,
kualitatif

ABSTRACT

Penyalahgunaan narkotika merupakan persoalan serius yang mengancam generasi muda, khususnya mahasiswa yang berada pada usia produktif dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi preventif yang dilakukan dosen kepada mahasiswa melalui sosialisasi terhadap tingkat pemahaman terkait bahaya narkotika, mengidentifikasi faktor penyebab penyalahgunaan, serta merumuskan upaya pencegahan yang efektif di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada mahasiswa Sains Kepolisian Universitas Rokania. Informan penelitian terdiri dari dosen, mahasiswa, serta pengurus organisasi mahasiswa yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi preventif yang dilakukan dosen kepada mahasiswa melalui sosialisasi masih bersifat umum dan belum mendalam. Faktor utama penyebab penyalahgunaan meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, keterbatasan edukasi, serta faktor individu. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan keterlibatan spesifik dosen dan dinamika mahasiswa program studi Sains Kepolisian dalam membangun model komunikasi preventif berbasis pengaruh sosial dan edukasi sebaya di kampus. Implikasi praktis penelitian ini memberikan panduan bagi pimpinan perguruan tinggi dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi komunikasi preventif yang terstruktur, interaktif, serta berkelanjutan bersama lembaga terkait.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan global yang terus mengalami peningkatan dan menjadi ancaman serius bagi generasi muda, khususnya mahasiswa. Kelompok mahasiswa berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, tekanan akademik, serta pencarian identitas diri, sehingga berpotensi terpapar perilaku berisiko (*youth risk behavior*) seperti penyalahgunaan zat berisiko tinggi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba, narkoba adalah zat atau obat yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, hilangnya rasa, serta menimbulkan ketergantungan. Dalam praktiknya, penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga menimbulkan permasalahan sosial sistemik seperti kriminalitas, penurunan produktivitas akademis, serta kerusakan masa depan generasi muda. Data dari Badan Narkoba Nasional (BNN) menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan usia produktif masih tinggi, yang mengindikasikan bahwa lingkungan pendidikan tinggi belum sepenuhnya terbebas dari ancaman tersebut.

Secara sosiologis dan psikologis, penyalahgunaan narkoba dapat dipahami sebagai bentuk perilaku menyimpang akibat lemahnya kontrol sosial (*anomie*) dan pengaruh lingkungan sosial (Soekanto, 2013; Durkheim, 1951). Kerangka Social Cognitive Theory (Bandura, 1977) dan Health Belief Model (Rosenstock, 1974) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses pengamatan, persepsi terhadap risiko kerentanan (*perceived susceptibility*), dan interaksi dengan norma kelompok sebaya. Meskipun literatur terkini menekankan pentingnya komunikasi kesehatan (*health communication*) dan strategi pencegahan di perguruan tinggi (*higher education interventions*) (Alhassan & Zhang, 2023; Kim & Park, 2023), mayoritas program pencegahan yang ada masih bersifat umum, deskriptif, dan satu arah. Akibatnya, pemahaman mahasiswa sering kali terbatas pada literasi dasar tanpa mampu membentuk efikasi diri (*self-efficacy*) untuk menolak tekanan sebaya (Hidayat, 2023; Sussman et al., 2004). Terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana komunikasi preventif yang terstruktur dan interaktif dikembangkan oleh pendidik di tingkat program studi untuk memitigasi perilaku berisiko ini secara berkelanjutan.

Universitas Rokania sebagai salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan Program Studi Sains Kepolisian memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan akademik yang bebas dari penyalahgunaan narkoba. Pelaksanaan sosialisasi oleh dosen menjadi salah satu bentuk implementasi fungsi pendidikan sekaligus upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai bahaya narkoba. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi preventif dosen melalui kegiatan sosialisasi tersebut dilaksanakan serta bagaimana kontribusinya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa.

Kebutuhan akan intervensi komunikasi preventif menjadi jauh lebih krusial pada konteks mahasiswa Program Studi Sains Kepolisian Universitas Rokania. Mahasiswa Sains

Kepolisian memiliki posisi dan karakteristik yang sangat unik. Di satu sisi, sebagai bagian dari kelompok usia muda, mereka tidak terlepas dari dinamika pergaulan dan potensi paparan risiko penyalahgunaan zat. Di sisi lain, mereka dipersiapkan secara akademis dan profesional sebagai calon sumber daya manusia yang bergelut di bidang hukum, keamanan, dan ketertiban masyarakat. Oleh karena itu, mereka dituntut memiliki pemahaman, kesadaran hukum, serta efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pada umumnya untuk menjadi pelopor (role model) anti-narkoba.

Sosialisasi dan komunikasi preventif yang dilakukan oleh dosen sebagai komunikator utama di lingkungan akademik memiliki nilai strategis. Dosen tidak hanya berperan mentransfer pengetahuan teoritis, tetapi juga membimbing pembentukan nilai, sikap, dan tindakan preventif mahasiswa melalui interaksi akademis yang berkelanjutan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada evaluasi penyuluhan eksternal dari aparat penegak hukum atau BNN, sementara kajian mendalam mengenai efektivitas komunikasi preventif dosen dalam konteks spesifik mahasiswa Sains Kepolisian masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan komunikasi preventif dosen melalui sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa Sains Kepolisian Universitas Rokania, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penyalahgunaan, serta merumuskan strategi pencegahan yang terstruktur dan efektif di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi preventif di perguruan tinggi, serta memberikan implikasi praktis bagi pimpinan kampus dan pembuat kebijakan dalam merancang program pencegahan narkoba yang berkelanjutan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena penyalahgunaan narkoba secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Dalam konteks ini, peneliti berperan langsung dalam menggali informasi terkait pemahaman, pengalaman, dan persepsi mahasiswa terhadap bahaya narkoba. Metode studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu lingkungan mahasiswa Universitas Rokania, sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual.

Lokasi dan Waktu Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Rokania. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan kampus merupakan ruang interaksi sosial yang dinamis dan memiliki potensi terhadap munculnya berbagai fenomena sosial, termasuk penyalahgunaan narkoba. Waktu penelitian direncanakan selama ± 2 bulan yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui wawancara observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi tiga

tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder.

Results and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai narkoba, terutama terkait pengertian umum dan dampaknya terhadap kesehatan. Namun, pemahaman tersebut masih terbatas pada tingkat permukaan dan belum mencakup aspek yang lebih luas seperti dampak jangka panjang, konsekuensi hukum, serta implikasi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa umumnya menyadari bahwa narkoba berbahaya dan dapat menimbulkan ketergantungan. Namun demikian, pemahaman mengenai risiko jangka panjang seperti gangguan sistem saraf, masalah kesehatan mental, dan sanksi hukum masih belum mendalam.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar dan pemahaman yang komprehensif. Rendahnya tingkat pemahaman tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi yang berkelanjutan serta minimnya contoh perilaku positif di lingkungan sekitar.

Rendahnya tingkat pemahaman tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi yang berkelanjutan serta minimnya figur maupun contoh perilaku positif di lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, lingkungan pergaulan menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa. Individu yang berada dalam lingkungan pergaulan kurang sehat memiliki risiko lebih tinggi untuk terpapar penyalahgunaan narkoba. Selain faktor lingkungan, faktor internal individu seperti rasa ingin tahu yang tinggi, tekanan emosional, serta dorongan untuk mencoba hal baru juga turut berkontribusi secara signifikan.

Sebagian mahasiswa juga memiliki persepsi yang beragam terhadap narkoba. Meskipun mayoritas menganggap narkoba berbahaya, sebagian lainnya masih memandang penggunaannya dapat ditoleransi dalam kondisi tertentu. Perbedaan persepsi ini berpotensi membuka peluang terjadinya penyalahgunaan. Jika ditelaah melalui Health Belief Model (Rosenstock, 1974), ketimpangan persepsi ini terjadi karena pesan pencegahan yang diterima mahasiswa belum secara efektif membentuk persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi keparahan (*perceived severity*) terhadap dampak jangka panjang narkoba.

Selain itu, menurut Social Cognitive Theory (Bandura, 1977), perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara pengaruh sosial dan efikasi diri (*self-efficacy*). Hal ini sejalan dengan temuan Sussman et al. (2004) serta Donaldson et al. (1994) yang menegaskan bahwa pemberian informasi yang bersifat umum dan searah kurang efektif mengubah perilaku berisiko di lingkungan perguruan tinggi dibandingkan pendekatan yang mengintervensi pengaruh sosial dan norma kelompok sebaya.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, beberapa upaya preventif strategis yang dinilai efektif dan praktis untuk diterapkan di lingkungan kampus meliputi:

1. Edukasi Berkelanjutan melalui Pembelajaran Interaktif (*Interactive Learning Approaches*) Program edukasi tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi satu arah, melainkan dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan interaktif (seperti diskusi kasus dan *refusal skills training*) untuk

meningkatkan pemahaman serta efikasi diri mahasiswa secara mendalam (Cuijpers, 2002).

2. Penguatan Kegiatan Positif Mahasiswa Keterlibatan aktif dalam organisasi, seminar, dan pelatihan keterampilan menjadi alternatif kegiatan yang produktif guna mengalihkan risiko perilaku negatif serta memperkuat norma sosial yang positif.
3. Pemberdayaan Komunitas Mahasiswa Anti Narkoba (Peer Education) Membentuk dan memberdayakan komunitas mahasiswa sebagai pendidik/konselor sebaya (peer educators). Pendekatan sebaya ini terbukti lebih efektif dalam menyampaikan pesan pencegahan karena komunikasi berlangsung secara horizontal dan relevan dengan budaya mahasiswa (Backett-Milburn & Wilson, 2000).
4. Kolaborasi Strategis dengan Lembaga Terkait (Institutional Collaboration) Membangun kemitraan strategis yang berkelanjutan dengan pihak eksternal, seperti Badan Narkotika Nasional (BNN) dan fasilitas kesehatan mental, guna memperkuat program pencegahan melalui kegiatan edukatif berpayung hukum serta penyediaan skema rujukan (*referral system*) bagi mahasiswa.

Conclusion

Pemahaman mahasiswa mengenai narkoba masih perlu ditingkatkan agar lebih komprehensif. Penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh faktor lingkungan, individu, serta kurangnya edukasi yang berkelanjutan. Upaya preventif yang efektif meliputi edukasi berkelanjutan, keterlibatan dalam kegiatan positif, serta kolaborasi dengan berbagai pihak.

Guna mengimplementasikan program komunikasi preventif yang berkelanjutan, penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah konkret bagi para pemangku kepentingan berikut:

1. Bagi Dosen mengintegrasikan nilai-nilai pencegahan dan edukasi kesehatan ke dalam proses pembelajaran (seperti pembahasan studi kasus atau tugas berbasis proyek) serta berperan aktif sebagai role model dan fasilitator diskusi kritis di kelas.
2. Bagi Pengelola/Pimpinan Perguruan Tinggi menerbitkan kebijakan dan regulasi kampus bebas narkoba yang tegas, menyediakan pendanaan berkelanjutan untuk kegiatan preventif, serta menyediakan layanan konseling dan skema penanganan (*referral system*) bagi mahasiswa yang membutuhkan bantuan.
3. Bagi Organisasi Mahasiswa membentuk dan mengoptimalkan peran kader/konselor sebaya guna mengampanyekan gaya hidup sehat secara horizontal melalui kegiatan kemahasiswaan yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan tren budaya mahasiswa.
4. Bagi Lembaga Pemerintah/BNN memperkuat kolaborasi strategis dengan kampus melalui penyediaan materi sosialisasi yang mutakhir, pelatihan fasilitator sebaya, serta fasilitasi pendampingan hukum dan medis secara terpadu.

References

- Badan Narkotika Nasional. (2024). *Indonesia Drugs Report 2024*. Jakarta: BNN.
- Badan Narkotika Nasional. (2025). *Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Tahun 2024*. Jakarta: BNN.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2023). *World Drug Report 2023*. Vienna: United Nations.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2024). *World Drug Report 2024*. Vienna: United Nations.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2025). *World Drug Report 2025*. Vienna: United Nations.
- World Health Organization. (2024). *Global Status Report on Substance Use and Health*. Geneva: WHO.
- Hidayat, A. (2023). Analisis faktor penyalahgunaan narkotika pada kalangan mahasiswa. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 123–135.
- Putri, D., & Rahman, F. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Jurnal Ilmu Sosial*, 7(1), 67–75.
- Sari, N., Widodo, A., & Lestari, M. (2022). Edukasi bahaya narkoba melalui pendekatan komunikasi kesehatan pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 210–218.
- Yusuf, M., & Prasetyo, D. (2024). Peran lingkungan kampus dalam mencegah penyalahgunaan narkotika pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 89–102.
- Tahlil, T., & Aiyub, A. (2021). Ex-drug users' and health professionals' perspectives about school-based drug use prevention programs: A qualitative study. *Frontiers in Public Health*, 9.
- Vasilou, V. S., Dockray, S., Dick, S., & Davoren, M. P. (2021). Reducing drug-use harms among higher education students: MyUSE contextual-behaviour change digital intervention development using the Behaviour Change Wheel. *Harm Reduction Journal*, 18(56).
- Pischke, C. R., Helmer, S. M., Muellmann, S., et al. (2021). Effects of a brief web-based social norms intervention on alcohol, tobacco and cannabis use among German university students. *Frontiers in Public Health*, 9.
- Wolter, C., Lesener, T., Thomas, T. A., et al. (2021). Finding the right balance: A social norms intervention to reduce heavy drinking in university students. *Frontiers in Public Health*, 9.
- Austin, E. W., Seo, H. Y., Sutherland, A. D., & Domgaard, S. (2026). Media literacy intervention effects on young adults' decision making about substance use-related social media messages. *Journal of American College Health*.
- Agroia, H. K., & Prabhakaran, M. (2026). Tailoring health communications to enhance overdose prevention programming in higher education institutions: An implementation science study. *Health Promotion Practice*.
- Freibott, C. E., Stein, M. D., Lipson, S. K., & Vest, N. (2026). A latent profile analysis of opioid-related knowledge, social relationships, and campus connectedness among college students. *Frontiers in Public Health*.
- Samora, J., Lovett, K., McCormick, K., Shah, R., Kulkarni, S., & Claborn, K. (2026). Ready, willing, and able: Understanding opioid overdose preparedness among college students in the southwestern United States. *Frontiers in Public Health*.